

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.² Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang lama.³

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau

² E. mulyasa, *Kurikulum BerbasisKompetensi*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005). Hal. 15

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *IlmuPendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2007). Hal. 74

kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional disebutkan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya.

Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginannya.

Selain itu juga ada tujuan-tujuan pendidikan yang bersifatnya umum dan khusus, bahkan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat sementara, lengkap dan tak lengkap serta tujuan insidental. *Pertama*, tujuan umum merupakan tujuan yang menjiwai kerjaan pendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)., hal. 1

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 81

Kedua, tujuan khusus merupakan pengkhususan dan tujuan umum atas dasar beberapa hal, diantaranya: a. Terdapatnya perbedaan individual anak didik, b. Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat, c. Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, d. Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.

Ketiga, tujuan tak lengkap adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian. *Keempat*, tujuan sementara adalah perjalanan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat yang diupayakan untuk menuju tujuan akhir itulah yang dimaksud dengan tujuan sementara.

Kelima, tujuan insidental merupakan tujuan bersifat sesaat, karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendatipun demikian, tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum.⁶

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.14-15

demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan pengejawantahan dari dasar pendidikan nasional.⁷

Ini usaha dan tugas pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari seorang guru untuk menanamkan akhlakul karimah kepada setiap siswanya. Oleh karena itu menjadi seorang guru pun juga harus dapat menjadi contoh ataupun tauladan yang baik untuk para siswanya dengan menanamkan akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu.

Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 disebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁸

(Q.S Al- Ahzab : 21)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang baik bagi umat manusia, beliau yang kuat imannya, sabar dan tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Kita diwajibkan untuk mencontoh dan meneladani Rasulullah.

⁷ *Ibid.*, hal. 25-26

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemah,... hal. :21

Dengan akhlak mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaanya dengan hewan.⁹

Dalam ajaran Islam pendidikan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan, keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah yang ada disekitar mereka, agar terbentuk penerus generasi yang berakhlakul karimah.

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak ditemui pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh. Pada kenyataannya, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

⁹ Sudirman Tebba, *Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Cangkir Geding, 2005). Hal. 67

Pentingnya akhlakul karimah tak ubahnya ibarat pakaian penutup aurat. Orang yang tak memiliki akhlakul karimah, tak ubahnya seperti orang gila yang berkeliaran di pinggir jalan tanpa pakaian sedikitpun. Oleh karena itu orang yang ingin terhormat dalam pandangan Allah SWT dan sesama manusia hendaknya memiliki akhlakul karimah. Akhlakul karimah sangat penting agar Indonesia tercinta menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.¹⁰

Karena pentingnya akhlakul karimah maka diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam membina serta memberi teladan kepada anak-anak muda. Hal ini dikarenakan kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk karakter manusia itu.¹¹

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas (1) memberikan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara

¹⁰ Atiqofauza, "pentingnya akhlak" dalam <http://atiqofauza.blogspot.com/2012/06/pentingnya-akhlak.html>. diakses tanggal 5 maret 2017.

¹¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal. 186

seperti wawancara, observasi, pergaulan, dan angket. (2) berusaha menolong siswa dengan mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.¹² Hal ini dikarenakan dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai pemberi suri tauladan utama kepada siswa-siswinya agar mereka dapat mencontoh sikap seperti apa yang telah dicontohkan oleh seorang guru.

Berdasarkan observasi, terdapat diantara peserta didik yang kurang menerapkan akhlakul karimah karena terbawa oleh suatu golongan atau memang mereka tidak dididik sedari kecil untuk membiasakan berperilaku akhlakul karimah. Bisa juga karena orang tua terlalu sibuk bekerja, sehingga mereka cenderung memasrahkan pendidikan anaknya ke lembaga sekolah. Seperti contoh, tawuran antar teman, tidak berkata sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, melanggar peraturan sekolah.

Maka dari itu memang sangat dibutuhkan sekali pendidikan yang menyangkut masalah akhlak dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, karena akhlak secara tidak langsung juga mencerminkan seberapa baik kualitas seseorang dan bahkan seberapa pandainya seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan jika mayoritas masyarakat berakhlak mulia maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera.¹³

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

¹³ Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 26-27

Oleh karena itu separuh dari kegiatan anak adalah di sekolah. Maka dengan ditanamkan sifat akhlakul karimah kepada anak sedari kecil dengan bantuan guru diharapkan mereka akan terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas masalah akhlakul karimah tersebut didalam skripsi dengan judul: **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Kademangan Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana startegi guru akidah akhlak dalam membina tawadu’(rendah diri) peserta didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar?
2. Bagaimana startegi guru akidah akhlak dalam membina ta’awun (tolong-menolong) peserta didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar?
3. Bagaimana startegi guru akidah akhlak dalam membina amanah peserta didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan startegi guru akidah akhlak dalam membina tawadu'(rendah diri) peserta didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan startegi guru akidah akhlak dalam membina ta'awun (tolong-menolong) peserta didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan startegi guru akidah akhlak dalam membina amanah peserta didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guna hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi ilmu dan agama khususnya dalam lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Agar mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembanya dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pemahaman yang mendalam, bahwasanya menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, dan semua pengorbanan yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlakul karimah tidak lain adalah agar anak didik tumbuh menjadi seseorang yang berakhlak dan berbudi luhur.

c. Bagi Madrasah

Sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola strategi pembinaan akhlakul Karimah di sekolah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan akhlakul karimah di sekolah.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama mengenai strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

e. Bagi Orang tua

Sebagai bahan informasi yang merupakan usaha membina akhlakul karimah anak (peserta didik) serta bahan untuk menambah pengetahuan.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai masukan untuk mengembangkan pendidikan islam agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar.”. Ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi, kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau Stratagus. Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira negara (states officer).¹⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
- b. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami.¹⁵
- c. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna dengan baik.

¹⁴ Mulyani Sumantri dan Johari Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjend. PT Proyek Pendidikan S1, 1999), hal. 4

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39

- a. Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).¹⁶ Akhlakul karimah/al-madzmumah adalah akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), huznudzhon (berperasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, amanah, suka bekerja keras, dan lain-lain.¹⁷
- d. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu¹⁸.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik adalah upaya atau usaha-usaha guru akidah akhlak dalam membina perilaku yang baik (akhlakul karimah) peserta didik agar di sekolah maupun di luar sekolah dapat menerapkan perilaku yang telah diajarkan oleh guru disekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberikan kemudahan dalam memahami serta memberikan kedalaman mengantisipasi persoalan. Adapun orientasi keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain sebagai berikut:

¹⁶ Atang Abdl Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200

¹⁷ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153

¹⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 3

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Tinjauan strategi pembelajaran antara lain:, (b) Tinjauan tentang akhlakul karimah diantaranya: pengertian akhlak, pengertian akhlakul karimah, sumber hukum akhlakul karimah, fungsi akhlakul karimah, dan bentuk-bentuk akhlakul karimah, (c) strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah diantaranya: pengertian strategi, pengertian pembinaan akhlakul karimah, tujuan pembinaan akhlakul karimah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlakul karimah. (d) penelitian terdahulu. (d) kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknis analisis data, dan (g) pengecekan kebasahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data penelitian dan hasil temuan penelitian.

Bab V: Pembahasan.

Bab VI: Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Dan bagian paling akhir, peneliti sajikan daftar rujukan.